

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan perkebunan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian, sehingga pembangunan bangsa dititik beratkan pada sektor pertanian. Pertanian merupakan sebuah sektor yang memiliki potensi yang menjanjikan dalam bidang ekonomi (Muzaki & Meitriana, 2024). Pemanfaatan produk pertanian sebagai nilai tambah telah menjadi pendorong utama pembangunan pertanian menuju kesejahteraan petani (Dewi & Dharmayasa, 2024). Produk dari sektor pertanian menjadi salah satu sumber pendapatan devisa negara salah satunya berasal dari komoditas perkebunan. Perkebunan yang dikelola dengan baik merupakan dasar dalam menciptakan produktivitas yang tinggi. Produktivitas yang meningkat akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh dan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan petani serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan pasal 1 dijelaskan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan

serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Republik Indonesia, 2004). Jenis komoditi perkebunan yang banyak berkembang di Indonesia salah satunya adalah cengkeh dan dapat dikategorikan sangat berperan penting untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional (Mooduto, dkk., 2021).

Indonesia adalah salah satu negara produsen dan pengeksport rokok kretek. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa volume ekspor rokok kretek Indonesia mencapai 94,62 juta kilogram (kg) sepanjang Januari-November 2023. Angka ini mencerminkan tingginya permintaan terhadap rokok kretek di pasar internasional. Rokok kretek merupakan jenis rokok dimana isi dari rokok tersebut tidak hanya mengandung tembakau, namun juga mengandung rempah berupa cengkeh. Sebagai bahan baku rokok kretek, cengkeh memiliki peran penting dalam mendukung industri ini. Dampaknya adalah hasil panen cengkeh domestik dapat diserap oleh industri rokok kretek sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara melalui cukai. Tidak hanya diserap untuk kebutuhan industri rokok saja, cengkeh juga digunakan untuk keperluan industri makanan, farmasi, dan kosmetik dalam negeri maupun di ekspor ke negara lain.

Cengkih atau cengkeh (*Syzygium aromaticum*) adalah kuncup bunga kering beraroma dari keluarga pohon *Myrtaceae* dan tanaman asli Indonesia yang berasal dari Maluku. Tanaman cengkeh tidak hanya buahnya saja yang dapat dimanfaatkan, tetapi batang dan daunnya juga mengandung minyak atsiri yang memiliki manfaat yang banyak, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah pada tanaman cengkeh. Limbah daun cengkeh mengandung bahan aktif seperti *fenol* dan

eugenol. *Egenia* merupakan bahasa latin daun cengkeh yang dapat digunakan untuk bahan berbagai macam jenis obat seperti obat batuk, sakit perut, dan sakit gigi. Daun cengkeh juga memiliki manfaat sebagai bahan baku untuk menghasilkan minyak atsiri. Minyak atsiri merupakan salah satu produk yang dibutuhkan untuk berbagai industri seperti industri aroma terapi, makanan, minuman, kosmetik, dan obat-obatan (Mooduto, dkk., 2021). Cengkeh memiliki peran strategis dalam sektor perkebunan, tidak hanya sebagai komoditas ekspor yang dapat menyumbang devisa bagi negara, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian utama bagi banyak petani serta menjadi penggerak ekonomi di beberapa wilayah. Cengkeh juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Tasidjawa, dkk., 2024).

Peningkatan produktivitas petani cengkeh menjadi salah satu kunci penting dalam memaksimalkan potensi komoditas andalan ini. Hal ini merupakan upaya untuk memaksimalkan hasil panen dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efisien. Produktivitas yang tinggi akan meningkatkan hasil pertanian dengan memaksimalkan sumber daya yang ada seperti lahan, tenaga kerja, dan teknologi, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin besar, baik di tingkat lokal maupun global, dan dapat menjadikan cengkeh sebagai komoditas yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Hasibuan (dalam Busro, 2018) berpendapat bahwa produktivitas adalah perbandingan antara *output* (hasil) dengan *input* (masukan) dan apabila produktivitas naik akan meningkatkan efisiensi (waktu-bahan-tenaga) dan sistem kerja, teknik produksinya dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga

kerjanya. Sementara Gagne (dalam Iskandar, 2002) menyatakan dari sudut pandang ekologi, pengukuran produktivitas didasarkan kepada jumlah kalori yang diikat tiap satuan waktu menjadi hasil produksi, pengukurannya dengan menimbang hasil kering panen. Produktivitas merupakan penggabungan antara konsep efisiensi usaha (fisik) dan kapasitas tanah. Efisiensi digunakan untuk mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang diperoleh dari satu kesatuan *input*. Pada konteks pertanian produktivitas merujuk pada kemampuan petani untuk menghasilkan *output* pertanian (hasil panen) dengan efisiensi tinggi, baik dalam penggunaan sumber daya seperti lahan, tenaga kerja, teknologi, dan lain sebagainya. Menurut Sedarmayanti (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja, pendidikan, keterampilan, manajemen, hubungan industrial Pancasila (HIP), tingkat penghasilan, gizi dan kesehatan, jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja, sarana produksi, teknologi, dan kesempatan berprestasi.

Teknologi adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produktivitas, dalam pertanian teknologi adalah alat, cara atau metode yang digunakan dalam mengolah atau memproses *input* pertanian sehingga menghasilkan *output* atau hasil pertanian sehingga berdaya guna dan berhasil guna baik berupa produk bahan mentah, setengah jadi, maupun siap pakai (Ali, 2017). Seiring dengan berjalannya waktu adaptasi teknologi pertanian seperti mesin-mesin pertanian, penggunaan pupuk urea serta obat-obatan kimia sudah mulai banyak dimanfaatkan oleh petani belakangan ini (Sukartini & Solihin, 2013). Saat ini, petani semakin dimudahkan dengan kehadiran berbagai teknologi modern yang

dirancang untuk membantu meringankan pekerjaan petani, meningkatkan efisiensi, dan mendukung produktivitas pertanian.

Perkembangan inovasi teknologi dalam pertanian cengkeh sangat pesat, beberapa contohnya seperti teknologi geospasial, mesin *sprayer*, *drone*, mesin perontok cengkeh, mesin pengering cengkeh, dan lain-lain. Teknologi geospasial merupakan teknologi tepat guna dalam upaya mengoptimalkan penggunaan lahan secara berkelanjutan. Kebutuhan lahan yang semakin meningkat dan langkanya lahan pertanian yang subur dan potensial serta adanya persaingan penggunaan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian membuat teknologi geospasial diperlukan untuk mengetahui sebaran lahan dan kawasan yang potensial untuk pengembangan tanaman cengkeh (Muhlis, dkk., 2024). Tidak hanya itu, petani juga dapat memanfaatkan teknologi berupa mesin *sprayer* dan *drone* untuk mengaplikasikan pestisida atau pupuk cair secara merata dan optimal keseluruhan bagian pohon cengkeh. Mesin *sprayer* dan *drone* ini dapat membantu petani mengefisienkan waktu serta mengoptimalkan proses penyemprotan pestisida dan pupuk. Teknologi lain seperti mesin perontok cengkeh dan mesin pengering cengkeh juga dapat dimanfaatkan oleh petani untuk mengolah hasil cengkeh setelah dipanen. Mesin perontok cengkeh dapat digunakan untuk memisahkan buah cengkeh dari tangkainya secara otomatis sehingga dapat mengefisienkan waktu dan tenaga kerja, sedangkan mesin pengering cengkeh yaitu mesin yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam proses pengeringan cengkeh sehingga dapat menghemat waktu, menjaga kualitas hasil panen, dan menghindari ketergantungan pada cuaca.

Motivasi kerja merupakan faktor lain yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produktivitas selain teknologi. Menurut Pratama & Suwena (2022)

motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mau bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Keberhasilan budidaya tanaman cengkeh tidak terlepas dari motivasi kerja petani itu sendiri, semangat yang tinggi akan memberikan dorongan kepada petani sehingga dapat mengelola lahan dengan optimal serta meningkatkan teknik produksinya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Petani yang memiliki ketekunan, kerja keras, dan inovasi dalam budidaya tidak hanya mampu menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan serangan hama, namun juga menciptakan peluang untuk keberlanjutan usaha tani ini. Ujung tombak dalam menjaga kejayaan komoditas cengkeh sebagai salah satu kekayaan alam Indonesia adalah motivasi kerja petani yang tinggi. Semakin tinggi motivasi kerja seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan, maka semakin tinggi pula produktivitasnya. Hal ini semakin penting mengingat Indonesia memiliki sejumlah daerah penghasil cengkeh yang besar.

Provinsi Bali adalah salah satu daerah penghasil cengkeh di Indonesia, selain terkenal dengan sektor pariwisatanya, Provinsi Bali juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil cengkeh. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng merupakan daerah penghasil cengkeh terbesar di Provinsi Bali. Tahun 2021 produksi cengkeh di kabupaten Buleleng mencapai 2.288 ton, selanjutnya pada tahun 2022 produksi cengkeh di kabupaten Buleleng mengalami kenaikan sebesar 2.298 ton, di tahun 2023 produksi cengkeh di kabupaten Buleleng mengalami penurunan menjadi 2.073 ton, dan pada tahun 2024 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 1.673 ton.

Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Bali yang terletak di bagian utara pulau Bali. Perkebunan cengkeh di Buleleng cukup luas dan tersebar di wilayah pedesaan khususnya wilayah dataran tinggi dan banyak penduduk di wilayah tersebut mengandalkan hasil panen cengkeh sebagai sumber penghidupan utama. Cengkeh selain memberikan kontribusi bagi perekonomian lokal, produksi cengkeh di Buleleng juga menjadi bagian penting dalam warisan budaya dan tradisi pertanian masyarakat setempat. Berbagai peran penting tersebut menjadikan cengkeh tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas sosial dan budaya masyarakat.

Desa Munduk adalah salah satu wilayah di Kabupaten Buleleng yang tepatnya berada di Kecamatan Banjar merupakan salah satu daerah penghasil cengkeh yang melimpah. Sektor pertanian di Desa Munduk didominasi oleh tanaman cengkeh yang merupakan salah satu komoditas yang dikembangkan di daerah ini. Berada di ketinggian 500-1.500 mdpl dengan suhu rata-rata harian 26°C, dan curah hujan 22,3 Mm menjadikan Desa Munduk sebagai tempat ideal untuk pertumbuhan tanaman cengkeh. Luas lahan perkebunan cengkeh di desa Munduk yaitu 659 ha. Tanaman cengkeh tumbuh subur di tempat ini dan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat, dapat dilihat dari mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Maka dari itu, perkebunan cengkeh menjadi salah satu sektor penting untuk menunjang perekonomian masyarakat.

Perkebunan di Desa Munduk dikelola oleh sistem subak yang berperan penting dalam sektor pertanian masyarakat. Subak Desa Munduk berfungsi sebagai induk yang mengordinir seluruh kegiatan pengelolaan lahan tegalan dan perkebunan di wilayah desa munduk. Karena wilayah Desa Munduk cukup luas,

pengelolaan perkebunan dibagi menjadi lima subak yang masing-masing bertanggungjawab atas wilayah tertentu. Adapun pembagian tersebut yaitu Br. Dinas Taman dikelola oleh subak Taman Sari, Br. Dinas Bulakan dikelola oleh subak Amerta Sari, Br. Dinas Beji dikelola oleh dua subak yaitu subak Pala Sari dan subak Galih Sari, dan Br. Dinas Tamblingan dikelola oleh subak Wija Sari. Kelima subak ini memiliki peran masing-masing dalam mengelola dan mengawasi area perkebunan di wilayahnya, sehingga sistem pengelolaan perkebunan di Desa Munduk dapat berjalan dengan baik dan terorganisir.

Keberhasilan subak dalam mengkoordinir perkebunan cengkeh dapat dilihat dari produktivitas petaninya. Produktivitas yang tinggi sangat penting untuk mendukung usaha tani. Subak Desa Munduk menargetkan produktivitas cengkeh 2 ton/ha setiap tahunnya. Namun, berdasarkan data dari subak Desa Munduk pada tahun 2021 menghasilkan 0,75 ton/ha, pada tahun 2022 yaitu 0,50 ton/ha, dan tahun 2023 menghasilkan 0,44 ton/ha. Data ini menunjukkan dari tahun 2021 sampai 2023 produktivitas petani mengalami penurunan dan masih belum memenuhi target yang diinginkan.

Teknologi pertanian telah berkembang pesat dan menawarkan berbagai inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil panen, namun pada kenyataannya penerapan teknologi oleh petani cengkeh di Desa Munduk masih minim. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, kurangnya pengetahuan mengenai manfaat teknologi, adanya hambatan finansial dalam mengadopsi peralatan modern, serta hambatan usia dimana petani di desa ini rata-rata usianya sudah tua yang sudah bertani selama puluhan tahun dengan metode tradisional. Petani yang lebih tua umumnya memiliki

kecenderungan untuk mempertahankan cara bertani yang sudah mereka kuasai dan merasa enggan untuk mencoba teknologi baru yang dianggap rumit atau tidak sesuai dengan kebiasaan mereka.

Salah satu teknologi yang sudah digunakan di Desa Munduk adalah mesin perontok cengkeh. Penggunaan mesin ini membantu petani dalam menghemat waktu dan tenaga kerja terutama saat masa panen yang membutuhkan proses perontokan dalam jumlah besar. Meskipun keberadaan teknologi ini sudah mulai digunakan tetapi adopsinya masih sangat terbatas. Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan mesin ini, yaitu pertama karena akses yang terbatas, tidak semua petani memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan mesin ini. Kedua, produsen alat ini masih terus menyempurnakan desain dan fungsinya agar sesuai dengan spesifikasi yang ingin dicapai. Ketiga, mesin ini masih tergolong baru berkembang di Desa Munduk dan baru dikenal oleh petani cengkeh di Desa Munduk sehingga produsen mesin ini masih sedikit. Produsen yang ada juga hanya mampu memproduksi mesin dalam jumlah kecil sehingga penyebarannya masih lambat. Keempat adalah kendala finansial yang dimana harga mesin perontok cengkeh relatif mahal bagi sebagian petani terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan modal, sehingga petani masih perlu mempertimbangkan untuk membeli mesin ini. Penggunaan mesin perontok cengkeh oleh petani di Desa Munduk dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Petani Yang Menggunakan Mesin Perontok Cengkeh

No	Nama Petani	Subak	Jumlah Mesin
1	Nengah Lahen	Pala Sari	1
2	Sang Nyoman Dalem	Pala Sari	1
3	Gede Suara	Galih Sari	1
4	Kadek Suwita	Pala Sari	1
5	Nengah Wiksen	Amerta Sari	1
6	Nengah Joden	Amerta Sari	1
7	Ketut Kalem	Galih Sari	1
8	I Ketut Nuriawan	Taman Sari	1
9	I Wayan Armawan	Taman Sari	1
10	Ketut Mudika	Pala Sari	1
Jumlah Mesin			10

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui bahwa petani di Desa Munduk sudah menggunakan mesin perontok cengkeh, ini menunjukkan bahwa teknologi perlahan-lahan mulai masuk dan berkembang di Desa Munduk. Penggunaan mesin perontok cengkeh oleh sebagian petani menjadi langkah awal untuk mendorong lebih banyak petani menggunakan teknologi serta dengan bantuan edukasi, pelatihan, dan dukungan modal yang cukup, pemanfaatan teknologi di kalangan petani cengkeh di Desa Munduk berpotensi meningkat dan bisa membantu petani bekerja dengan lebih efisien.

Permasalahan selanjutnya yaitu motivasi kerja petani cengkeh di Desa Munduk menurun yang ditandai dengan petani yang beralih profesi ke sektor pariwisata dan mengalihfungsikan lahannya menjadi *villa*, *homestay*, *restaurant*, dan objek wisata lainnya. Menurunnya motivasi kerja petani disebabkan karena beberapa hal yaitu kemungkinan gagal panen cengkeh yang besar. Kegagalan panen cengkeh dapat disebabkan oleh faktor cuaca sehingga jumlah panen cengkeh yang dihasilkan petani sedikit atau bahkan tidak berbuah, dengan jangka waktu panen hanya 1 tahun sekali dan gagal panen yang sering terjadi, petani merasa bahwa

pendapatan yang mereka dapatkan tidak menutupi apalagi dengan biaya pemupukan dan perawatan tanaman cengkeh yang tidak sedikit. Tidak hanya itu, harga cengkeh yang tidak stabil atau berfluktuasi menjadi permasalahan lain yang menyebabkan semangat petani menurun. Fluktuasi harga cengkeh dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Harga Cengkeh di Desa Munduk Tahun 2024

No	Bulan	Harga (Per Kg)
1	Januari	Rp. 115.000
2	Februari	Rp. 115.000
3	Maret	Rp. 116.000
4	April	Rp. 116.000
5	Mei	Rp. 117.000
6	Juni	Rp. 116.000
7	Juli	Rp. 115.000
8	Agustus	Rp. 98.000
9	September	Rp. 100.000
10	Oktober	Rp. 96.000
11	November	Rp. 102.000
12	Desember	Rp. 101.000

Sumber: Pengepul Cengkeh Desa Munduk

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa harga cengkeh sering mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan. Petani menyebutkan harga cengkeh sering mengalami fluktuasi dan biasanya penurunan harga cengkeh terjadi di bulan Agustus, dimana di bulan Agustus merupakan puncak panen dan pada bulan ini petani harus mengeluarkan biaya panen seperti membayar upah petik, upah kepik dan lainnya sehingga menyebabkan margin keuntungan yang diperoleh sedikit. Risiko gagal panen yang besar dan harga cengkeh yang sering berfluktuasi membuat petani merasa keuntungan yang didapatkannya sedikit ditambah dengan biaya upah petik dan kepik serta pemupukan pasca panen yang dirasanya masih kurang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diangkat permasalahan tersebut kedalam bentuk penelitian yang berjudul, “Pengaruh Teknologi dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Petani Cengkeh di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Penurunan produktivitas petani cengkeh dan masih belum memenuhi target yang diinginkan.
2. Minimnya penerapan teknologi pertanian modern untuk memudahkan petani dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses terhadap teknologi, kurangnya pengetahuan mengenai manfaat teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, hambatan finansial, dan mayoritas petani yang usianya sudah tua dengan pengalaman bertani puluhan tahun dengan metode tradisional cenderung mempertahankan cara bertani yang sudah mereka kuasai dan merasa enggan untuk mencoba teknologi baru. Meskipun teknologi mesin perontok cengkeh sudah mulai masuk dan digunakan oleh sebagian petani tetapi adopsinya masih sangat terbatas.
3. Menurunnya motivasi kerja petani cengkeh yang ditandai dengan petani yang beralih profesi ke sektor pariwisata dan mengalihfungsikan lahannya menjadi *villa*, *homestay*, *restaurant*, dan objek wisata lainnya. Beberapa hal yang menjadi penyebab yaitu karena risiko gagal panen yang tinggi akibat faktor cuaca membuat petani sulit mendapatkan keuntungan yang stabil,

selain itu fluktuasi harga cengkeh yang sering terjadi terutama penurunan harga pada bulan Agustus yang berbarengan dengan puncak panen. Kondisi ini menyebabkan margin keuntungan yang diperoleh petani sedikit karena di saat yang bersamaan mereka harus menanggung biaya operasional yang cukup besar seperti upah petik, upah kepik, dan biaya lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah pada kajian studi ini dilaksanakan karena adanya kekurangan kemampuan, ruang, dan waktu. Adanya pembatasan ini dilakukan untuk meminimalisir salah penafsiran dan kekeliruan yang mungkin terjadi. Pada penelitian ini peneliti membatasi variabel penelitian yang terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Teknologi dan motivasi kerja sebagai variabel bebas sedangkan produktivitas sebagai variabel terikat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah teknologi berpengaruh terhadap produktivitas petani cengkeh di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng?
2. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap produktivitas petani cengkeh di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng?
3. Apakah teknologi dan motivasi kerja berpengaruh terhadap produktivitas petani cengkeh di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain.

1. Untuk mengetahui pengaruh teknologi terhadap produktivitas petani cengkeh di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap produktivitas petani cengkeh di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.
3. Untuk mengetahui pengaruh teknologi dan motivasi kerja terhadap produktivitas petani cengkeh di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.

Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para petani cengkeh di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng tentang pengaruh teknologi dan motivasi kerja terhadap produktivitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sarana yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh selama kuliah mengenai kondisi yang terjadi di lapangan dan dapat menambah pengalaman untuk melaksanakan penelitian terkait dengan judul yang diangkat.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki permasalahan yang sama, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh teknologi dan motivasi kerja terhadap produktivitas petani. Dapat menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan serta untuk memenuhi syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pilihan penelitian sejenis atau sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya.

